ADLN – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Judul Penelitian : Simbolisme dalam Novel "Durga Umayi"
Karya Y.B. Mangunwijaya

Ketua Peneliti : Sutji Hartiningsih

Fakultas/Puslit : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya

Sumber Biaya : Penelitian Mandiri

Penelitian yang ditandai dengan judul Simbolisme Dalam Novel Durga Umayi karya Y.B. Mangunwijaya ini, menarik untuk dipilih menjadi obyek penelitian dengan gaya cerita yang bersifat epik namun dalam bentuk sastra mungkin boleh disebut anti epik, pengarang mengantar peristiwa dengan cara yang lebih obyektif. Makna pengkhianatan dan kesetiaan, kemenangan dan kekalahan, kolektivitas dan kepentingan pribadi, seksualitas dan kegagalan merupakan konflik kejiwaan yang ditampilkan pengarang melalui tokoh-tokohnya. Hal lain yang menarik adalah bahwa novel-novel karya Y.B. Mangunwijaya pada umumnya mengandung unsur-unsur wayang terutama nama tokoh-tokohnya mengisyaratkan adanya unsur pewayangan (karakter dasar). Isi ceritanya mengungkapkan sejarah perjuangan bangsa Indonesia sejak jaman Hindia-Belanda sampai orde baru.

Tujuan dasar dari penelitian ini adalah untuk mengetahui unsur-unsur yang membangun sebuah novel serta keterkaitannya sebagai bagian dari keseluruhan. Selain itu juga ingin mengetahui sejauh mana pengarang menggunakan wayang sebagai simbol dalam novel tersebut, karena wayang merupakan bahasa simbol dari hidup dan kehidupan manusia.

Untuk memahami karya sastra secara bulat, perlu ditelaah unsur pembangun dalam karya sastra itu sendiri yaitu melalui pendekatan strukturalisme.

Karya sastra tidak dapat lepas dari dunia luar karya sastra itu sendiri. Karya sastra menampilkan gambaran kehidupan; kehidupan itu sendiri merupakan kenyataan sosial. Simbolisme merupakan salah satu permasalahan sosial. Dalam novel Durga Umayi kaya dengan simbolisme yang berupa pewayangan. Simbolisme tersebut mengandung makna tersendiri yang dapat terlihat sebagai sistem tanda yang bermakna yang dikenal dengan semiotik.

ADLN – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dalam menyusun penelitian ini mempergunakan pendekatan eklektik, yaitu menggabungkan antara pendekatan obyektif dan ekspresif. Pendekatan obyektif yang menganggap karya sastra sebagai sesuatu yang otonom, terlepas dari alam sekitarnya, pembaca dan pengarang. Sedangkan pendekatan ekspresif, yakni pendekatan yang berpangkal pada upaya pengarang mengekspresikan ide-idenya melalui karya sastra.

Analisis struktur mencakup beberapa unsur, yaitu latar, penokohan, alur, sudut pandang, tema dan gaya bahasa.

Latar perjuangan sangat menonjol dalam novel ini yaitu perjuangan yang terjadi menjelang kemerdekaan, sekitar proklamasi, sampai pasca 66, suasana perjuangan yang benar-benar berjuang diungkapkan dengan tegas oleh pengarang.

Dalam hal penokohan, pengarang menggunakan cara analitik yaitu menguraikan sifat pelaku utama yang mempunyai nama banyak. Nama-nama itu dipakai tergantung suasana atau menurut keinginan pengarang. Sedangkan perwatakan tokoh utama dilukiskan oleh pengarang sebagai tokoh bulat, karena dari awal sampai akhir tokoh utama ini mengalami perubahan.

Alur yang digunakan dalam Durga Umayi ini, menurut urutan peristiwanya termasuk alur backtracking yaitu alur ceritanya tidak berjalan maju terus tetapi meloncat-loncat.

Pengarang memakai sudut pandang atau gaya dia, di mana ia mengetahui segala sesuatu yang terjadi pada tokoh-tokohnya. Pengarang dapat mengatasinya yaitu dengan membuat tokohnya terlibat langsung dalam peristiwa penting yang terjadi. Dengan demikian cerita menjadi lebih hidup.

Tema yang terdapat pada Durga Umayi adalah masalah kebaikan atau kebenaran, perjuangan dan kemerdekaan. Dengan cerita Durga Umayi sebagai topik cerita.

Novel ini mempunyai gaya cerita yang menarik. Pada dasarnya bersifat epik. Dengan kalimat yang panjang dan tidak normatif membuat pembaca sulit untuk memahaminya. Akan tetapi dengan gaya cerita yang demikian membuat novel ini semakin berbobot.

Novel ini kaya dengan simbolisme. Dewi Uma yang dikutuk menjadi Batari Durga merupakan simbol tokoh utama Tiwi. Tiwi yang berbuat kebenaran menjadi Tiwi yang membuat kerusakan.

Tokoh yang dibuat kembar dampit oleh pengarang, juga merupakan simbol. Menurut kepercayaan jawa kembar dampit termasuk golongan yang Sukerta, karena orang yang belum diruwat tersebut dapat membawa pengaruh jahat dan dapat mendatangkan sengsara bagi orang lain. Mungkin dapat ditafsirkan bahwa Tiwi adalah golongan sukerta yang belum diruwat.

Pada bagian awal bab terdapat gambar wayang yang merupakan simbol dari tokoh yang diceritakan ditiap bab tersebut. Meskipun topik cerita adalah tentang Durga Umayi, tetapi tidak ada satu pun tokoh wayang Dewi Uma atau Batari Durga yang tercantum. Tiap-tiap tokoh wayang tersebut sudah mewakili karakter atau simbol tokoh yang ada dalam bab tersebut. Dewi Uma dan Batari Durga mencakup keseluruhan karakter, yaitu simbol kebaikan dan kejahatan.

Makna dari novel Durga Umayi merupakan kritik bagi Bangsa Indonesia, bahwa pembangunan yang akan dikerjakan hendaknya perlu dipertimbangkan secara matang, baik dari segi sosial budayanya ganti rugi, maupun manfaat dari pembangunan tersebut. Novel Durga Umayi mempunyai misi pengarang bahwa hendaknya Bangsa Indonesia yang sudah berumur setengah abad dapat merubah sifat keangkaramurkaannya menjadi kebaikan budi. Hal ini dapat di lihat dalam judul novel tersebut. Durga yang bersimbolkan keangkaramurkaan dan berubah menjadi Umayi yang bersimbolkan kebaikan budi.

Atas dasar uraian di atas, penulis merasa bahwa pengetahuan dalam bidang penelitian sangat terbatas. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis sangat mengharapkan berbagai saran dari para pembaca.